

## ISLAMISASI SAINS

Yuanggi Firmaningrum<sup>1</sup>, M. Nur Alfani Khoiri<sup>2</sup>, Rijal Amiruddin<sup>3</sup>  
Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Kendal Ngawi<sup>1</sup>  
Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Kendal Ngawi<sup>2</sup>  
Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Kendal Ngawi<sup>3</sup>  
Email : [yuanggif@gmail.com](mailto:yuanggif@gmail.com)<sup>1</sup>, [nuralfanm@gmail.com](mailto:nuralfanm@gmail.com)<sup>2</sup>, [rijalami@gmail.com](mailto:rijalami@gmail.com)<sup>3</sup>

### *Abstract*

The crisis that is currently hitting the world originates from the tendency of people's behavior to deify reason without any balance between spirituality, morality and rationality. This dominance of rationalism makes it the main pillar of the scientific method. This is very visible in human analysis and attitudes towards various realities, both social, individual and even religious. The dominance of reasoning has also shifted spiritual-transcendental needs, which has resulted in the development of a materialistic-atheistic culture which uproots the roots of morality-humanity, leading to a civilization that has lost equilibrium (the balance between rationality and morality).

It was in an atmosphere like this that the idea of Islamization of science emerged as an alternative paradigm, replacing the modern western scientific paradigm. The Islamization of science in Arabic is termed *Islamiyyat al-ma'rifah*, and in English it is known as the Islamization of knowledge. From these terms, what needs to be emphasized here is that the words 'Islam' and 'science' (knowledge) refer to what meaning? This is important, because Islamic science discourse in its development often experiences a blur of meaning, this is due to the lack of clarity or dissimilarity in the definitions used for science and Islam itself. According to Osman Bakar, the different definitions of Islam and science by its initiators became the starting point for the various forms of ideas regarding Islamic science. Which Islam or part of Islam is related to science? And what kind of science needs to be Islamized?

**Keywords: Islam and Science**

### **Abstrak**

Krisis yang melanda dunia saat ini berawal dari kecenderungan perilaku masyarakat untuk mendewakan rasio tanpa adanya *balance* (perimbangan) antara spiritualitas, moralitas dan rasionalitas. Dominasi rasionalisme ini membawanya sebagai pilar utama metode keilmuan (*scientific method*). Ini tampak sekali pada analisis dan penyikapan manusia terhadap berbagai realitas, baik sosial, individual bahkan keagamaan. Dominasi penalaran juga telah menggeser kebutuhan spiritual-transendental, yang membawa akibat pada berkembangnya budaya

materialistik-atheistik yang mencabut akar moralitas-humanisitas hingga membawa pada suatu peradaban yang kehilangan *equilibrium* (keseimbangan antara rasionalitas dan moralitas) (Asep Setiadi dan Dalmeri : 2009).

Dalam suasana seperti inilah ide islamisasi sains dimunculkan sebagai sebuah paradigma alternatif, menggantikan paradigma sains modern barat. Islamisasi sains dalam bahasa arab diistilahkan dengan *islamiyyat al-ma'rifah*, dan dalam bahasa inggris dikenal dengan istilah *islamization of knowledge*. Dari istilah tersebut, yang perlu ditegaskan di sini ialah kata ‘islam’ dan ‘sains’ (ilmu) tersebut mengarah pada pengertian yang bagaimana ? Hal ini penting, sebab wacana sains Islam dalam perkembangannya tidaklah jarang mengalami kekaburan makna, hal ini dikarenakan ketidakjelasan atau ketidaksamaan definisi yang digunakan atas sains dan islam itu sendiri. Perbedaan definisi mengenai Islam maupun sains oleh para penggagasnya, menurut Osman Bakar, menjadi pijakan awal atas beragamnya bentukan ide mengenai sains Islam. Islam yang mana atau bagian Islam yang mana yang berkaitan dengan sains ? Dan sains yang seperti apakah yang perlu diislamisasi ?

### **Kata Kunci: Islam dan Sains**

#### **Pendahuluan**

Pengembangan sains modern Barat telah banyak memberikan sumbangsih terhadap pemecahan berbagai persoalan yang melanda manusia, namun tanpa mengkerdilkan kontribusinya tersebut, sains modern Barat ternyata telah menimbulkan persoalan-persoalan baru yang justeru jauh lebih kompleks, baik menyangkut ekologi maupun masa depan umat manusia secara umum (Abdullah Hasan Zaruq : 372). Dari sinilah kemudian banyak kalangan mulai mempersoalkan eksistensi sains modern yang kian hari semakin menjauhkan manusia dari arti hidup yang sesungguhnya, dan dari sini kemudian, timbul apa yang kita sebut dengan Islamisasi Sains.

Menurut Thomas S. Kuhn, kesadaran akan adanya anomali dalam tubuh sains sebenarnya sudah begitu lama berlangsung, sehingga, ketika dijumpai anomali-anomali itu menumpuk dan kian tinggi kualitasnya, yakni ketika berbagai fenomena dan teka-teki seputar sains tidak dapat dijawab oleh teori-teori dalam sains normal, maka sains normal itu berada dalam keadaan krisis yang gawat. Hal demikian menghajatkan dengan segera adanya revolusi sains, yakni peralihan dalam kerja ilmiah dari paradigma lama menuju suatu paradigma baru sains, yang dapat dipertimbangkan sebagai paradigma alternatif (Agus Purwadi : 2002).

Beberapa tokoh yang dapat disebut di sini ialah Ismail Raji al-Faruqi dengan islamisasi pengetahuannya pada tahun 1982, Ziauddin Sardar pada tahun 1979 dengan Rekonstruksi Masa Depan Peradaban Muslim, Seyyed Hossein Nasr dengan filsafat perennialismenya serta Syed

Muhammad Naquib al-Attas serta beberapa tokoh lainnya (Agus Purwadi : 2002). Tokoh-tokoh tersebut menawarkan paradigma baru dalam pembacaan sains yang kesemuanya dikemas dalam proyek islamisasi sains.

Millenium ke tiga membawa banyak harapan perubahan bagi bangunan peradaban dunia ketika pada tiga dasawarsa terakhir abad 20 dan dasawarsa pertama abad ke-21 terjadi krisis global, mulai dari lingkungan hidup, sosial, politik, ekonomi dan budaya yang hampir melanda hampir semua segi kehidupan manusia yang kesemuanya terbingkai dalam wadah krisis intelektual, moral dan spiritual. Untuk pertama kalinya ras manusia terancam punah dari muka bumi dengan meningkatnya pencemaran lingkungan, bencana alam serta bertimbunnya berjuta ton senjata nuklir yang siap pakai. Di penghujung abad ini pun anomali ekonomi global mencuat ke permukaan tanpa disertai transparansi pemecahannya oleh segenap ilmuwan.

Krisis yang melanda dunia saat ini berawal dari kecenderungan perilaku masyarakat untuk mendewakan rasio tanpa adanya *balance* (perimbangan) antara spiritualitas, moralitas dan rasionalitas. Dominasi rasionalisme ini membawanya sebagai pilar utama metode keilmuan (*scientific method*). Ini tampak sekali pada analisis dan penyikapan manusia terhadap berbagai realitas, baik sosial, individual bahkan keagamaan. Dominasi penalaran juga telah menggeser kebutuhan spiritual-transendental, yang membawa akibat pada berkembangnya budaya materialistik-atheistik yang mencabut akar moralitas-humanisitas hingga membawa pada suatu peradaban yang kehilangan *equilibrium* (keseimbangan antara rasionalitas dan moralitas) (Asep Setiadi dan Dalmeri : 2009).

Dalam suasana seperti inilah ide islamisasi sains dimunculkan sebagai sebuah paradigma alternatif, menggantikan paradigma sains modern barat. Islamisasi sains dalam bahasa arab diistilahkan dengan *islamiyyat al-ma'rifah*, dan dalam bahasa inggris dikenal dengan istilah *islamization of knowledge*. Dari istilah tersebut, yang perlu ditegaskan di sini ialah kata 'islam' dan 'sains' (ilmu) tersebut mengarah pada pengertian yang bagaimana ? Hal ini penting, sebab wacana sains Islam dalam perkembangannya tidaklah jarang mengalami kekaburan makna, hal ini dikarenakan ketidakjelasan atau ketidaksamaan definisi yang digunakan atas sains dan islam itu sendiri. Perbedaan definisi mengenai Islam maupun sains oleh para penggagasnya, menurut Osman Bakar, menjadi pijakan awal atas beragamnya bentukan ide mengenai sains Islam. Islam yang mana atau bagian Islam yang mana yang berkaitan dengan sains ? Dan sains yang seperti apakah yang perlu diislamisasi ?

## **Pembahasan**

### **Hakikat Islamisasi Sains**

Istilah Islam pada umumnya memiliki arti sebagai ajaran-ajaran normatif agama yang terkandung dalam al-Qur'an dan sunnah Nabi. Pandangan keislaman yang demikian, ketika dihadapkan dengan sains, mencoba menafsirkan secara langsung dimensi-dimensi al-Qur'an yang berkaitan dengan sains dengan mengesampingkan manifestasi-manifestasi agama dalam bentuk sejarah baik itu tradisi spiritual, budaya intelektual, maupun peradaban masa lampau.

Selain pengertian di atas, terdapat pula yang menggunakan definisi Islam bukan hanya mengacu pada ajaran-ajaran normatif saja yang memungkinkan adanya penafsiran-penafsiran baru, melainkan juga pada budaya dan peradaban dunia Islam. Secara historis dalam peradaban Islam, sains pernah dalam posisi integral di dalamnya. Pengertian yang demikian memiliki cakupan yang lebih luas daripada pengertian yang pertama, dan cenderung tidak kaku.

Jika gagasan sains Islam berpijak pada makna Islam yang lebih luas, pastilah memiliki bentuk islamisasi yang berbeda dengan yang hanya berpijak pada Islam dalam definisi normatif. Karena, jika ide sains Islam berpijak pada definisi Islam normatif, maka bentuk sains Islam yang dihasilkan kalau bukan bersifat reaksioner terhadap sains, ia (Islam normatif) akan melakukan penafsiran-penafsiran baru untuk memunculkan sains. Padahal al-Qur'an oleh sebagian penggagas sains Islam merupakan sumber absolut. Dan ketika posisi al-Qur'an sama dengan sains, maka al-Qur'an tidak lagi bisa dijadikan rujukan mutlak. Kenapa demikian ? Karena sains bersifat dinamis maka memungkinkan --ketika al-Qur'an disamakan dengan sains --terjadi kesalahan pula akan kandungan al-Qur'an.

Sedangkan kata sains dalam gagasan islamisasi ilmu, yakni ilmu pengetahuan sebagaimana adanya (ilmu). Bukan science dalam kacamata saintisme yang direduksi maknanya sebagai segala sesuatu yang bersifat eksperimental. Lebih parahnya, pandangan yang diangkat oleh paham saintisme, meniadakan adanya pengetahuan kecuali yang empiris. Para penggagas menganggap bahwasannya ilmu tidak bebas nilai, ia terikat oleh nilai-nilai budaya, ekonomi, politik, sosial, agama, etika, mistik, dan nilai-nilai lainnya (Ngabdullah Akram : 2020)

Islamisasi ilmu dalam pandangan al-Faruqi berarti mengislamkan ilmu pengetahuan modern dengan cara menyusun dan membangun ulang sains sastra, dan sains-sains pasti alam dengan memberikan dasar dan tujuan-tujuan yang konsisten dengan Islam. Ungkapan Islamisasi ilmu pada awalnya dicetuskan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas pada tahun 1977 M yang menurutnya adalah 'desekularisasi ilmu'. Meski demikian, gagasan ilmu keislaman telah muncul sebelumnya dalam karya-karya Sayyed Hossein Nasr. Dalam hal ini Nasr mengkritik epistemologi yang ada di Barat (sains modern) dan menampilkan epistemologi perspektif sufi (Rahimah : 2020)

Taha Jabir al-'Ulwani, pemikir muslim kontemporer asal Irak, lebih melihat gagasan islamisasi ilmu sebagai sebuah paradigma (*ru'yah manhajiyyah*) baru yang menekankan pentingnya penyatuan dua Kitab, yakni Kitab al-Qur'an dan Kitab alam semesta (sunnatullah). Keduanya memiliki hubungan simbiosis mutualisme, saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Keduanya harus berjalan seiring, dan jika terjadi ketimpangan dalam kehidupan manusia maka itu petanda bahwa telah terjadi kekeliruan atau kerancuan dalam melakukan pembacaan. Model pembacaan ini menurutnya, adalah sebuah kelanjutan dari sains Islam yang diawali oleh Nabi Ibrahim dan mengalami kesempurnaan di tangan Rasul.

Membatasi diri pada corak pembacaan kedua (pembacaan alam semesta) misalnya, akan menghilangkan relasi antara manusia dengan Tuhan pencipta alam, sehingga dalam kondisi ini manusia tidak lagi dapat dipercaya dalam mengemban amanah sebagai khalifah di bumi, sebab ia telah kehilangan kesadaran bahwa apa yang ia perbuat kelak akan dimintai pertanggungjawaban. Pada akhirnya mereka pun menjadi seperti apa yang dikatakan Allah dalam al-Qur'an (Q.S. 30:7) "*mereka mengetahui yang lahir (tampak) dari kehidupan dunia, sedangkan terhadap kehidupan akhirat mereka lalai*". Adapun membatasi diri pada model pembacaan pertama dan melalaikan model pembacaan kedua juga akan berakibat negatif. Seseorang bisa saja terperangkap dalam kehidupan asketis (*zuhd*) dalam konteks yang tidak tepat, sehingga potensi yang ia miliki sebagai makhluk yang mampu menciptakan peradaban menjadi mandul, dan pada akhirnya fungsi *khalifah fi al-arḍ* yang ia sandang tidak terlaksana (Taha Jabir al-Alwani : 1996). Kitab pada ranah pertama (al-Qur'an) dipahami dengan menafsirkan teks secara eksplanatif, dan Kitab ranah kedua dipahami dengan melakukan deskripsi, eksplorasi dan eksperimentasi secara sistematis. Lahirlah dua bagian ilmu paling dasar, ilmu tekstual tentang segala ciptaan dalam bentuk teks, dan ilmu kontekstual tentang segala ciptaan yang empiris (Abdul Munir Mulkhan : tt ).

Gagasan islamisasi sains adalah jawaban atas kerapuhan sains modern barat yang hanya bertopang pada model pembacaan kedua (pembacaan alam semesta) yang cenderung mendewakan akal. Dengan dalih otonomi ilmu pengetahuan, sains dilepaskan dari nilai-nilai moral agama dan semata-mata berorientasi pada usaha pencarian kebenaran ilmiah. Hal ini tentu sangat berbeda dengan hakikat ilmu versi al-Qur'an, sebagai Kitab petunjuk umat Islam, yang berpandangan bahwa hakikat ilmu pengetahuan bukan semata-mata untuk mencari kebenaran yang bersifat ilmiah, melainkan juga untuk mendapatkan petunjuk (*hudan*), tanda-tanda (ayat), kebijaksanaan (hikmah) dan rahmat (Abdul Munir Mulkhan : tt )

Yang ingin diruntuhkan oleh para pengusung gagasan islamisasi sains ialah konsep sains modern barat yang selama ini berpandangan bahwa ilmu itu bersifat netral dan bebas nilai.

Maksud dasar dari tuntutan bebas nilai tersebut ialah tuntutan agar ilmu pengetahuan dikembangkan hanya demi kebenaran saja, dan tidak perlu tunduk kepada nilai dan pertimbangan lain di luar ilmu pengetahuan. Sebab, kalau ilmu pengetahuan harus tunduk kepada nilai-nilai religius dan moral, ada bahaya yang sangat besar bahwa kebenaran dikalahkan demi menjaga keluhuran nilai religius dan moral itu. Akibatnya, manusia tidak akan pernah sampai pada kebenaran ilmiah yang obyektif dan rasional (A. Sonny Keraf dan Mikhael Dua : 200). Inilah yang membedakan konsep sains modern barat dengan sains Islam. Sains modern barat telah melucuti ‘sesuatu yang tidak nampak’ (metafisik) dari alam materi dengan dalih tuntutan kebenaran ilmiah. Padahal untuk mencapai hakikat kebenaran ilmu tidak cukup hanya menggunakan indera dan logika sebagai tolak ukurnya, melainkan harus sampai pada realitas puncak, yaitu realitas metafisik.

Sesungguhnya yang membedakan cara berpikir Islami dari cara Barat adalah keyakinan yang tidak tergoyahkan dari cara berpikir yang pertama bahwa Allah berkuasa atas segala hal dan bahwa segala sesuatunya, termasuk pengetahuan, berasal dari satu-satunya sumber yang tidak lain adalah Allah. Oleh karena sumber pengetahuan adalah Yang Kudus, maka tujuan pengetahuan itu tidak lain adalah kesadaran mengenai Yang Kudus. Semua filsuf muslim yang berpendidikan, seperti Ibn Miskaweh (932-1030), al-Ghazali (1059-1111), Ibn Khaldun (1332-1406), Shah Waliyullah (1703-1763) dan Muhammad Iqbal, semuanya berpendapat bahwa sumber semua pengetahuan adalah Yang Kudus dan Yang Illahi (Suparman Syukur : 2007).

Sayyid Husein Nasr, seorang tradisionalis yang terkenal dengan filsafat perennialnya, menganggap orang-orang modern melakukan kesalahan besar yang berdampak pada hilangnya dimensi spiritualitas ilmu. Modern lahir dengan pandangan yang dinamis dan tidak bersahabat dengan alam. Ia cenderung merusak alam, dan juga telah kehilangan hal-hal yang sakral.

Paradigma tradisionalisme menjunjung tinggi nilai-nilai Ilahiah, sehingga ia sejalan dengan alam. Para tradisionalis melihat manusia sebagai makhluk mikrokosmik dan makrokosmik, di mana dalam diri manusia terdapat element-element ilahiah juga element-element alam. Sehingga, pandangan tradisionalis ini melahirkan ilmuwan yang mampu melihat secara universal segala objek pengetahuan, baik secara vertikal maupun horisontal (Ngabdullah Akram : 2011)

### **Kesatuan Paradigma**

Menurut Imam Syafi’e, setidaknya ada tiga alasan kenapa perlu untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan ‘ala Barat’ yang bersifat antroposentris dengan nilai-nilai keislaman, dalam

hal ini adalah nilai tauhid sebagaimana pernah dicapai oleh ilmuwan Muslim pada masa lalu. Secara umum para pemikir muslim memiliki kesamaan pandangan bahwa, *pertama*, umat Islam butuh sebuah sistem ilmu pengetahuan untuk memenuhi kebutuhannya yang berupa material dan spiritual. Akan tetapi kemajuan ilmu pengetahuan Barat modern mengandung nilai-nilai yang banyak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, selain telah terbukti menimbulkan ancaman bagi keberlangsungan hidup umat manusia di muka bumi.

*Kedua*, secara sosiologis umat Islam yang tinggal di wilayah geografis dan memiliki kebudayaan yang berbeda dengan barat ingin menciptakan kebudayaan yang sesuai dengan kebudayaan masyarakat Islam. *Ketiga*, umat Islam pernah memiliki peradaban Islam dan bahkan tidak berlebihan jika dikatakan bahwa kemajuan barat adalah berkat kemajuan muslim sebelumnya (Imam Syafi'ie : 2000)

Untuk menawarkan jawaban dari permasalahan yang diajukan di atas, Syafi'e menawarkan dalam satu pernyataan bahwa *kosmologis sebagai sumber kerangka konseptual bagi kesatuan ilmu pengetahuan, dan pengetahuan spiritual dengan tauhid sebagai dasarnya*. Pada dasarnya kosmologi berhubungan dengan realitas kosmos secara keseluruhan, maka kosmologi adalah ilmu universal. Al-Farabi memandang kosmologi sebagai suatu cabang metafisika. Ia juga prinsip-prinsip pengetahuan partikular.

Kosmologi mempunyai peranan penting untuk menghubungkan antara ilmu pengetahuan partikular dengan metafisik. Kosmologi mampu untuk menjadi alat integrasi konseptual karena tujuannya adalah untuk mengadakan sebuah ilmu yang memperlihatkan kesalingterkaitan segala sesuatu dan hubungan tingkat-tingkat hirarki kosmik satu sama lain dan akhirnya dengan prinsip tertinggi. Dengan demikian ia menjadi sebuah pengetahuan yang memungkinkan terjadinya integrasi keanekaragaman ke dalam keterpaduan (Imam Syafi'ie : 2000).

Islamisasi sains menawarkan suatu pandangan dunia tauhid, di mana seluruh realitas wujud digambarkan sebagai manifestasi dari kehendak ilahi, yakni kehendak sumber segala yang ada, yang menjadi sumber dari segala makhluk-Nya yang diadakan. Dengan demikian, Allah Yang Maha Ada, di samping *prima causa* atas segala yang ada, ia juga selalu terlibat dengan segala yang diadakan-Nya. Dan karenanya, realitas wujud apapun dalam pandangan Islam, terserap ke dalam azas ilahi. Pengertian azas ilahi di sini tidak sama dengan pengertiannya dalam teologi Asy'ariyah, di mana hukum sebab-akibat pada alam diingkari keberadaannya. Azas ilahi di sini dimaksudkan sebagai pengejawantahan dari kehendak ilahi dalam bentuk hukum-hukum yang berlaku pada alam.

Islam juga mengakui keberadaan realitas materi, tetapi tidak mengklaimnya sebagai satu-satunya azas yang membangun realitas keseluruhan. Realitas materi, betapapun ia sangat

terikat oleh azas ilahi tersebut. Dan karenanya, realitas materi sesungguhnya memiliki dimensi spiritual, atau dalam ungkapan C.A. Qadir bahwa realitas materi sesungguhnya adalah realitas rohani yang dilihat dari segi ruang dan waktu. Kesalahan kita dalam memahai materi, menurut C.A. Qadir, karena kita sering terjebak dalam dogma Cartesian yang memecah realitas menjadi dua bagian yang berbeda dan terpisah satu sama lain. Untuk menggambarkan keesaan realitas yang paling hakiki, terutama gambaran dimensi spiritual alam materi, al-Qur'an (Q.S. 3:83, 17:44, 22:18) menegaskan dengan kalimat tanya, "*apakah mereka mengira bahwa alam (realitas materi) ini tidak tunduk, sujud, dan bertasbih kepada Allah ? Namun hanya sedikit manusia yang bisa memahaminya*".

Keterikatan pada azas ilahi itulah yang menjadikan realitas materi benar-benar tunduk pada suatu nilai yang adi-kodrati. Dan karenanya, realitas materi tidak bebas nilai, ia memiliki tujuan sebagaimana tujuan sang penciptanya. Pandangan dunia (*world view*) semacam ini tidak seperti yang dipahami oleh pemikir barat modern. Pemahaman bahwa segala yang maujud itu mekanistik dan terserap ke dalam materi, sebagaimana pandangan Herbert Spencer, dan diklaim bebas nilai, oleh Parvez Manzoor disebutnya sebagai cacat ontologis dalam paradigma sains modern (Agus Purwadi : 2002).

Islamisasi ilmu melalui pendekatan tauhid ini pada dasarnya mempunyai semangat mengembangkan sains dengan fakta-fakta, namun tanpa harus melepaskan keterkaitannya dengan sang Pencipta. Dalam tataran aplikatif, pendekatan tauhid ini, oleh al-Faruqi dituangkan dengan menetapkan sejumlah strategi. Diantaranya ialah dengan memadukan sistem pendidikan Islam dengan sistem sekuler. Pemaduan ini harus sedemikian rupa sehingga sistem baru yang terpadu itu dapat memperoleh kedua macam keuntungan dari sistem-sistem terdahulu. Perpaduan kedua sistem ini haruslah merupakan kesempatan yang tepat untuk menghilangkan keburukan masing-masing sistem, seperti tidak memadainya buku-buku dan guru-guru yang berpengalaman dalam sistem tradisional dan peniruan metode-metode dari ideal-ideal barat sekuler dalam sistem yang dekuler (Rohimah : 2020). Karena mengislamkan ilmu bukanlah pekerjaan yang mudah, maka seseorang yang mengislamkan ilmu, ia perlu memenuhi prasyarat, yaitu ia harus mampu mengidentifikasi pandangan-pandangan Islam sekaligus mampu memahami budaya dan peradaban Barat (Adnin Armas : 2007)

#### **A. Masa Depan Sains Islam**

Dalam memasuki wilayah baru sebagai rekonstruksi ilmiah, ilmuwan-ilmuwan muslim harus mempunyai konsep untuk mengembangkan studi Islam dan konsep-konsep keilmuan, meski itu sudah kesiangan dan dibangun di atas pijakan-pijakan teori barat. Dunia Islam tidak

perlu membangun dari nol, yang terpenting adalah bagaimana menyikapi ilmu-ilmu dan teori-teori modern itu dengan wawasan Islam yang sesuai dengan normativitas wahyu untuk kemudian mengaplikasikannya dalam gerakan ilmiah demi perkembangan kualitas keilmuan di masa mendatang.

Kita tidak perlu bersikap apriori, bersikap sinis terhadap sains dan teknologi Barat, *toh* al-Qur'an dan sunnah menganjurkan universalisme ilmiah, dalam arti dari mana datangnya ilmu pengetahuan dan di mana ia berada, tidak perlu diabaikan dan dipandang negatif. Ilmu adalah ilmu, untuk digali, diteliti untuk kemudian dimanfaatkan demi kemaslahatan umat manusia (Suparman Syukur : 2007).

Yang terpenting dari semua itu ialah bahwa pembaruan dan pengembangan pemikiran Islam musti ditempatkan dalam perspektif keilmuan dengan mendasarkan seluruh gagasan yang berkembang pada pandangan dunia Qur'an (Islam), yakni tauhid. Sebagai doktrin teologis, konsep tauhid tidak saja secara gamblang menjelaskan tentang ketunggalan realitas ciptaan (empiris-metaempiris, fisis-metafisis, material-immaterial), dan ketunggalan Sumber Kebenaran.

Dalam pandangan dunia (*world view*) Islam, kedua sumber tersebut dipandang sebagai satu-kesatuan sumber yang mengkonstruksi pemikiran dan pengetahuan manusia tentang: (1) sistem keyakinan spiritual-transendental, dan (2) sistem kehidupan kosmosnya. Karena itu, dalam kerja intelektual guna mencari format pembaruan dan pengembangan pemikiran Islam, wawasan terhadap kedua sumber tersebut tidak harus dipisahkan secara diametral sebagaimana yang terlihat dalam paradigma sains modern yang sekuler, tetapi diintegrasikan dengan menempatkan yang pertama sebagai unsur konstitutif ilahiyah yang mendasari struktur pengetahuan transendental, dan yang kedua sebagai hamparan fenomena yang berfungsi sebagai *ayatun bayyinat*. Secara ontologis, penyatuan keduanya sesungguhnya akan memunculkan hikmah (aksiologis) bagi seluruh wujud pengetahuan manusia.

Berdasarkan komitmen pada pandangan dunia Qur'an itulah, pengembangan visi studi Islam ke arah pembaruan dan pengembangan pemikiran, mensyaratkan perlakuan terhadap al-Qur'an sebagai suatu postulat teologis dan sekaligus teoritis, yang di dalamnya memuat pernyataan-pernyataan normatif yang harus dianalisis untuk diterjemahkan pada tataran obyektif-empirik dengan suatu kebenaran *ijtihadiah*. Inilah kerja pemikiran dalam kerangka pembaruan dan pengembangan pemikiran Islam, guna menuju suatu proses *qur'anic theory building*. Untuk sampai ke arah proses tersebut, dibutuhkan kerja pemikiran yang serius dan berani, yang didasarkan pada semangat modern bahwa *al-Islamu ya'lu wa la yu'la 'alaihi* (Agus Purwadi : 2002).

## Kesimpulan

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa islamisasi sains ialah mengislamkan ilmu pengetahuan modern dengan cara menyusun dan membangun ulang sains dengan memberikan dasar dan tujuan-tujuan yang konsisten dengan Islam. Gagasan islamisasi sains muncul sebagai respon sekaligus kritik atas rapuhnya sistem sains modern Barat yang hanya membatasi sains pada sesuatu yang tampak, tanpa menghiraukan dimensi metafisik dari sains itu sendiri. Oleh sebab itu, ilmuwan Barat pada umumnya mempunyai pandangan bahwa ilmu itu bersifat netral atau bebas nilai, baik nilai agama, budaya ataupun lainnya.

Gagasan bahwa ilmu itu netral, bebas nilai dibantah oleh para pemikir muslim. Sains lahir tidak dalam posisi netral, sehingga nilai-nilai agama mampu masuk ke dalamnya. Pada akhirnya, gagasan sains Islam tidak begitu saja dapat kita kesampingkan. Ia merupakan sebuah ide yang mencoba mengembalikan makna ilmu pada makna awalnya. Gagasan sains Islam merupakan upaya untuk mengembalikan ilmu pengetahuan sesuai dengan definisi *ilm*, di mana sebuah pengetahuan tidak hanya terbatas pada wilayah material saja, melainkan juga mencakup adanya dimensi metafisik. Untuk itu dibutuhkan adanya suatu cara pandang baru, yaitu cara pandang yang berpijak pada wahyu yang diturunkan (al-Qur'an) dan wahyu yang diciptakan (alam semesta). Dengan demikian, seseorang tidak hanya sampai pada realitas kebenaran ilmiah saja, tapi juga realitas kebenaran puncak berupa metafisika yang sarat akan nilai-nilai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Armas, Adnin, "Konsep Ilmu dalam Islam", Makalah Serial Seminar INSIST yang diadakan di Gedung Gema Insani, Depok pada tanggal 29 September 2007.
- al-Alwani, Taha Jabir, *Islamiyyat al-Ma'rifah Bayna al-Amsi wa al-Yawm*, Kairo : al-Ma'had al-'Alamy li al-Fikr al-Islamy, 1996.
- Keraf, A. Sonny dan Mikhael Dua, *Ilmu Pengetahuan; Sebuah Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta : Kanisius, 2001.
- Ngabdullah Akram, "Sains Islam dalam Perdebatan", dalam <http://www.icas.ac.id/studentaffair/student2.doc> (23 Oktober 2011)
- Rahimah, "Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi" dalam <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/1663/1/arab-rahimah.pdf>. (23 Oktober 2011)
- Purwadi, Agus, *Teologi Filsafat dan Sains*, Malang : UMM Press, 2002.
- Setiadi, Asep dan Dalmeri, "Islamisasi Sains dan Problematika Pengembangan Sains Kontemporer", dalam *Jurnal Ilmiah Exacta*, Vol. 2, No. 1 Mei 2009.
- Syafi'ie, Imam, *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam al-Qur'an*, Yogyakarta : UII Press, 2000.

Syukur, Suparman, *Epistemologi Islam Skolastik; Pengaruhnya Pada Pemikiran Islam Modern*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007.

Zarūq, Abdullah Hasan, *Limaza Islamiyyat al-Ma'rifah ?*, Qatar : t.tp.,t.t.